

IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SMA NEGERI 1 TUKKA

Lestari Annisa Zega¹, Samrul Bahri Hutabarat², Ismail³

¹lestari.nisa2002@gmail.com

²samrulhutabarat07@gmail.com

³ismail.ahmad0512@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the implementation of the independent learning curriculum in Islamic Religious Education at SMA Negeri 1 Tukka, and the problems faced by Islamic Religious Education teachers in implementing learning at SMA Negeri 1 Tukka.

The research question is how is the implementation of the independent learning curriculum in Islamic Religious Education learning at SMA Negeri 1 Tukka, and what are the problems faced by Islamic Religious Education teachers in implementing learning at SMA Negeri 1 Tukka.

The observation, interview, documentation and Focus Group Discussion (FGD) methods used in this qualitative research approach, which was located at SMA Negeri 1 Tukka, Central Tapanuli Regency, where the data sources came from primary and secondary data.

Based on the research results, it can be concluded that: 1) The implementation of the independent curriculum in Islamic Religious Education learning at SMA Negeri 1 Tukka has been carried out well, although there are still shortcomings, of course the school will discuss with teachers regarding the implementation of the independent curriculum. 2) The problem of Islamic Religious Education teachers in implementing learning at SMA Negeri 1 Tukka is the problem of Islamic Religious Education teachers, namely the lack of mastery of IT. Although Islamic Religious Education teachers do not master IT, the enthusiasm for learning or curiosity to learn is there. So, slowly Islamic Religious Education teachers will definitely be able to master IT well, the problem of the Implementation of the Independent Curriculum is that there is no special training for Islamic Religious Education teachers, the training for the Implementation of the Independent Curriculum is still comprehensive. The next problem related to Islamic Religious Education books still uses the K-13 book, teachers are still looking for material from old books because the curriculum has changed and the books have not been printed, the problem of Islamic Religious Education teachers is that in the independent curriculum, students must be required to learn independently, but if they see their students they still have to be taught and students misunderstand the independent curriculum. Students assume that the independent curriculum is free without rules.

Keywords: Implementation, Independent Curriculum, Teacher Problems

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi kurikulum merdeka belajar pada Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Tukka, dan problematika yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan pembelajaran di SMA Negeri 1 Tukka.

Pertanyaan penelitiannya adalah bagaimana implementasi kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Tukka, dan apa saja problematika yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan pembelajaran di SMA Negeri 1 Tukka.

Metode observasi, wawancara, dokumentasi dan *Focus Group Discussion* (FGD) yang digunakan dalam pendekatan penelitian kualitatif ini, yang berada dilokasi SMA Negeri 1 Tukka Kabupaten Tapanuli Tengah, dimana sumber datanya berasal dari data primer dan sekunder.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: 1) Implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Tukka sudah terlaksana dengan baik, walaupun masih terdapat kekurangan tentu pihak sekolah akan berdiskusi dengan guru terkait implementasi kurikulum merdeka. 2) Permasalahan guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan pembelajaran di SMA Negeri 1 Tukka yaitu permasalahan guru Pendidikan Agama Islam yaitu kurang menguasai IT. Walaupun guru Pendidikan Agama Islam kurang menguasai IT tetapi semangat belajar atau rasa ingin tahu untuk belajar itu ada. Jadi, secara perlahan guru Pendidikan Agama Islam pasti akan mampu menguasai IT dengan baik, permasalahan Implementasi Kurikulum Merdeka yaitu Belum ada pelatihan khusus bagi guru Pendidikan Agama Islam, pelatihan Implementasi Kurikulum Merdeka masih bersifat menyeluruh. Problematika selanjutnya terkait buku Pendidikan Agama Islam masih menggunakan buku K-13, guru masih mencari-cari materi dari buku-buku lama karena kurikulum telah berubah dan buku-buku tersebut belum dicetak, permasalahan guru PAI adalah pada kurikulum merdeka, siswa harus dituntut untuk belajar mandiri, namun jika melihat siswanya tetap harus diajar dan siswa salah memahami kurikulum merdeka. Siswa beranggapan kurikulum mandiri itu bebas tanpa aturan.

Kata Kunci: Implementasi, Kurikulum Merdeka, Problematika Guru

Corresponding Author:

Lestari Annisa Zega

lestari.annisa2019@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pada umumnya terdapat berbagai permasalahan ketika menerapkan Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Agama Islam, antara lain pelatihan atau lokakarya yang kurang memadai, pengetahuan tentang tujuan dan hasil belajar yang kurang memadai, buku teks, contoh soal, dan materi yang kurang sesuai. Oleh karena itu, guru harus mampu mendorong kreativitas dan aktivitas siswa selain berperan sebagai fasilitator. Jika siswa hanya mengikuti arahan guru tanpa mengambil inisiatif sendiri, hal ini akan sulit dicapai.

Tersedianya kurikulum yang dibuat oleh satuan pendidikan yang memungkinkan program dimodifikasi untuk memenuhi kebutuhan siswa. Untuk menjamin tercapainya tujuan pendidikan nasional, Kepala Sekolah diberi fleksibilitas oleh kurikulum Merdeka, yang masih mengacu pada Standar pendidikan nasional. Standar pendidikan nasional yang sebenarnya adalah standar yang mengatur kurikulum, praktik, kompetensi, lulusan, tenaga kependidikan, gedung dan infrastruktur, pendanaan, dan evaluasi pendidikan.

Berangkat dari gagasan merdeka belajar yang dalam hal ini berlandaskan pada pendidikan, Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah kemerdekaan dan merupakan paradigma yang harus dipahami. Kemerdekaan yang dimaksud terdiri dari tiga komponen, yaitu mampu mengatur diri sendiri, mampu berdiri sendiri, dan tidak bergantung pada orang lain. Oleh karena itu, tujuan utama yang harus dicapai melalui proses pendidikan adalah senantiasa mengupayakan memerdekakan diri.

Namun, Ki Hajar Dewantara telah lama menyatakan bahwa pendidikan membutuhkan kemerdekaan, sehingga Merdeka Belajar bukanlah kebijakan atau visi baru bagi pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, konsep yang ditawarkan oleh Ki Hajar Dewantara sesuai dengan situasi saat ini dan diperlukan untuk menjawab pentingnya perkembangan zaman.¹

Di sekolah-sekolah yang mampu menerapkan kurikulum merdeka ini akan segera mengakhiri penggunaan pembelajaran yang membosankan dan monoton. Guru menjadi semakin fokus pada kebutuhan siswanya, terus berupaya membantu mereka mewujudkan potensi mereka. Namun, dengan fleksibilitas yang menyertai pembelajaran dan mendalami suatu bidang dengan adanya kebebasan, siswa akan lebih senang, untuk membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan mempercepat pengembangan keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa berbeda dengan lingkungan belajar sebelumnya. Banyak sekolah sekarang menggunakan Kurikulum Merdeka Dalam proses pendidikan di sekolah saat ini, salah satunya Fokus penelitian ini adalah SMA Negeri 1 Tukka, sekolah yang menggunakan kurikulum merdeka ini.

Kurikulum merdeka sudah berjalan selama 2 tahun dimulai tahun 2023/2024. Berdasarkan SK tersebut pada tahun 2024/2025. Tahun 2024 masih semi, SK ini masuk di pertengahan semester. Pada tahun pertama penerapan kurikulum merdeka belajar, digunakan 2 kurikulum, yaitu kurikulum semi merdeka dan Kurikulum 13. Pada kelas XI, sekarang sudah ada IPA dan IPS. Nah, di tahun kedua atau tahun ini, kelas X sekarang sudah menerapkan kurikulum merdeka secara penuh, sekarang hanya X-1, X-2 sampai X-9.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Tukka” berdasarkan uraian sebelumnya. Untuk mengetahui bagaimana pola implementasi kurikulum merdeka, problematika yang ada, dan upaya guru dalam mengatasi problematika pembelajaran di SMA Negeri 1 Tukka.

¹ Imas Kurnianingsih, *A-Z Merdeka Belajar*, (Indonesia: Kata Pena, 2022), h. 5-8

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. *Pengertian Kurikulum.*

Kurikulum, menurut S. Nasution, adalah suatu metode yang dibuat untuk membantu proses belajar mengajar yang diawasi, dikendalikan, dan diarahkan oleh lembaga pendidikan seperti sekolah.²

Omar Hamalik mendefinisikan kurikulum sebagai program pengajaran yang direncanakan untuk siswa oleh lembaga pendidikan, seperti sekolah. Kurikulum ialah kumpulan rencana dan pengaturan yang membahas pokok bahasan, bahan, dan strategi pengajaran yang berfungsi sebagai kerangka kerja untuk mengatur kegiatan yang berkaitan dengan pengajaran dan pembelajaran, menurut kutipan dari Sistem Pendidikan Nasional Oemar Hamalik.³

Sebagaimana dijelaskan pada uraian sebelumnya, kurikulum ialah seperangkat konsep dan pengaturan yang berkaitan dengan isi pelajaran, bahan ajar, dan prosedur yang berfungsi sebagai aturan untuk menyusun kegiatan belajar mengajar.

2.2. *Pengertian Kurikulum Merdeka Belajar.*

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan, atau BSNP, kurikulum merdeka belajar adalah kurikulum yang menggunakan metode bakat dan minat, yang memungkinkan Siswa memilih mata pelajaran mereka berdasarkan bakat dan bidang minat mereka.⁴

2.3. *Konsep Kurikulum Merdeka Belajar di SMA.*

Ketika kurikulum merdeka belajar digunakan di SMA, pencapaian pembelajaran diprioritaskan berdasarkan fase, yang memungkinkan siswa lebih berkonsentrasi pada suatu masalah dan mulai mengalihkan fokus pembelajaran setelah mereka menyelesaikan tantangan sebelumnya. Lebih jauh lagi, pembelajaran yang difokuskan pada peningkatan penguatan profil pelajar Pancasila diutamakan dalam penerapan kurikulum merdeka.⁵

Terdapat beberapa Tahapan Pelaksanaan di SMA, termasuk pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.⁶ Pembelajaran Kurikulum Mandiri pada dasarnya dibagi menjadi dua fase: fase E untuk kelas X dan fase F untuk kelas XI dan XII.

a. Perubahan Berfokus pada Peningkatan Pembelajaran.

Proses pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari pencapaian hasil belajar yang bermutu bagi siswa. Prosedur tersebut dilaksanakan dengan pembelajaran yang efektif. Maka dari itu, keterampilan komunikasi yang baik sangat penting bagi para pendidik. Prestasi belajar pun dapat meningkat.⁷

Oleh karena itu, pengembangan kurikulum juga bertujuan untuk meningkatkan pembelajaran di kelas. Kegiatan pembelajaran memegang peranan penting dalam mewujudkan gagasan pembelajaran yang lebih baik, khususnya di sekolah menengah atas.

² Ahmad Zainuri, *Manajemen Kurikulum Merdeka*, (Bengkulu : Literasiologi, 2023),h. 19

³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2005), h. 65

⁴ Ahmad Zainuri, *Manajemen Kurikulum Merdeka*, h. 76

⁵ Khoirurrijal, dkk, *Pengembangan Kurikulum Merdeka*, (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2022), h.

⁶ *Ibid*, h. 101

⁷ *Ibid*, h. 103

Peningkatan pembelajaran dapat dilihat dari sejumlah perspektif, termasuk nilai-nilai atau karakter siswa.⁸

b. Inovasi.

Dibandingkan dengan siswa SD dan SMP, siswa SMA biasanya memiliki pola pikir yang lebih siap dan dianggap lebih mampu menghadapi perkembangan terkini. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa perubahan saat ini menuntut adanya adaptasi. Orang-orang dengan tingkat kemampuan beradaptasi yang berbeda menerima modifikasi ini.⁹

Melalui pemecahan masalah, siswa cenderung lebih menerima penerapan pengembangan kurikulum merdeka. Strategi pemecahan masalah dianggap tepat untuk menyelesaikan masalah pembelajaran yang teridentifikasi karena sejumlah alasan. Ini termasuk mengajar orang cara berpikir dan bernalar saat membuat keputusan, misalnya, dengan melakukan eksperimen dan kegiatan eksplorasi serta menunjukkan persamaan, perbedaan, konsistensi, dan inkonsistensi.¹⁰

Lebih jauh lagi, mengintegrasikan keterampilan pemecahan masalah ke dalam penyusunan kurikulum akan meningkatkan kapasitas siswa untuk memecahkan masalah, mengungkapkan konsep, atau menyampaikan informasi. Di antara metode lainnya, ide dapat dijelaskan menggunakan peta diagram, catatan, grafik, dan ceramah lisan.¹¹

c. Pengelola Perubahan.

Cara lain untuk menerapkan kurikulum adalah dengan melakukan penyesuaian struktural terhadap jumlah materi yang tersedia. Kegiatan belajar akan lebih terfasilitasi jika kebutuhan materi disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Selain itu, karena mereka mempelajari mata pelajaran yang mereka minati, siswa akan lebih antusias.¹²

Konsep kurikulum sebagai suatu proses telah dikembangkan untuk mencakup kebutuhan guru untuk menetapkan konteks bagi tindakan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu yang sebelumnya telah diidentifikasi sebagai komponen proses pendidikan¹³

d. Guru sebagai Pengelola Perubahan.

Guru adalah orang yang pertama kali melaksanakan pengembangan kurikulum. Tidak berhenti di situ; anak-anak tetap perlu menerima kurikulum. Sebagai pemimpin dalam pendidikan, guru harus fleksibel dan terbuka terhadap perubahan untuk menghadapi kesulitan di era industri. 4.0.¹⁴

e. Perubahan Bersifat Adaptif.

Sebagaimana diketahui, Indonesia telah mengalami banyak perubahan kurikulum. Perubahan tersebut meliputi kurikulum tahun 1947, 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994, 1997, 2004, 2006, dan 2013, dan kurikulum merdeka berada di urutan terakhir. Perubahan kurikulum harus dilaksanakan secara adaptif. Dalam situasi ini, adaptif berarti melakukan perubahan secara bertahap. Pengembangan kurikulum akan merugikan baik pengajar maupun peserta didik jika dipaksakan.

Siswa juga dapat memperoleh manfaat dari modifikasi pembelajaran adaptif. Berikut ini beberapa poinnya:

- 1) Mengatasi pembatasan jumlah waktu yang dihabiskan untuk mengajar.

⁸ *Ibid*, h. 103

⁹ *Ibid*, h. 103

¹⁰ *Ibid*, h. 103

¹¹ *Ibid*. h. 103

¹² *Ibid*. h. 104

¹³ *Ibid*. h. 104

¹⁴ *Ibid*. h. 104

- 2) Pendekatan individual dapat digunakan untuk membantu siswa belajar.
- 3) Jadikan materi pembelajaran lebih mudah dipahami siswa.
- 4) Mencapai tujuan pembelajaran yang diuraikan dalam persyaratan.¹⁵

f. Kegiatan Efektif dan Tepat Sasaran.

Pengembangan kurikulum harus dilaksanakan secara efisien dan tepat waktu. Hal ini sesuai dengan kurikulum merdeka, yang menekankan keberhasilan belajar dan bertujuan untuk menyediakan instruksi sederhana. Penguatan pelajar Pancasila merupakan salah satu komponen utama kurikulum merdeka.¹⁶

Membangun karakter siswa membutuhkan waktu yang lama. Agar program tersebut membuahkan hasil yang maksimal, manajemen pendidikan karakter juga harus mendukungnya. Pendidikan karakter siswa merupakan landasan penting negara dan harus ditanamkan kepada mereka sejak dini, terutama di sekolah.¹⁷

Pengembangan program karakter memiliki indikator keberhasilan. Pembelajaran budaya dan karakter saja diyakini tidak cukup untuk menumbuhkan pemahaman moral, nilai-nilai kehidupan, dan pembentukan karakter yang baik. Namun demikian, hal itu perlu dilaksanakan secara komprehensif atau dengan bantuan berbagai elemen yang mempengaruhi, seperti sistem manajemen pendidikan karakter di sekolah.¹⁸

Oleh karena itu, pertimbangan-pertimbangan ini tidak dapat dipisahkan dari pelaksanaan pengembangan kurikulum di tingkat sekolah menengah atas. Kegembiraan siswa dan kemampuan guru diperlukan untuk pembelajaran yang efektif. Pembelajaran yang efektif juga dapat meningkatkan pemahaman terhadap mata pelajaran yang sedang dikembangkan.¹⁹

2.4. *Konsep Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran.*

Berikut adalah beberapa konsep dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menerapkan kurikulum merdeka.:

a. Menyusun Perangkat Pembelajaran.

Sebelum memberikan pembelajaran, guru harus menyiapkan Perangkat pembelajaran yang diperlukan.²⁰ Oleh karena itu, agar dapat memberikan kaidah penyampaian materi, dapat dijadikan acuan dalam bidangnya, meningkatkan profesionalisme, dan memperlancar proses belajar mengajar, maka para pendidik harus membuat perangkat pembelajaran.

Terdapat Istilah yang digunakan dalam penyusunan perangkat pembelajaran kurikulum merdeka berbeda dengan yang digunakan dalam kurikulum sebelumnya, namun isi perangkat pembelajarannya sama. Antara lain, jika kurikulum 2013 mengharuskan penyusunan KI dan KD, maka diubah menjadi capaian pembelajaran dalam kurikulum merdeka, jika sebelumnya dikenal dengan RPP, maka diubah menjadi modul pembelajaran. Terdapat perbedaan lain yang pada dasarnya sama dengan perbedaan yang telah dibahas. Oleh karena itu, agar kurikulum merdeka dapat diterapkan dengan lebih cepat, maka harus ada pemahaman.

¹⁵ *Ibid.* h. 105

¹⁶ *Ibid.* h. 105

¹⁷ *Ibid.* h. 105

¹⁸ *Ibid.* h. 106

¹⁹ *Ibid.* h. 106

²⁰ Dg Matapa, "*Pembelajaran Berbasis Riset*" (Bandung : Penerbit Media Sains Indonesia, 2021), h. 85

Tujuan memiliki perangkat pembelajaran adalah untuk membantu guru berhasil dalam pembelajaran.²¹

b. Pelaksanaan Pembelajaran Intrakurikuler.

Jadwal dan sumber belajar yang harus digunakan siswa untuk proses pembelajaran ditetapkan secara formal oleh sekolah dan dikenal sebagai kegiatan belajar intrakurikuler. Berikut ini beberapa kegiatannya:

1) Kegiatan Awal/Pembuka.

Tindakan pertama yang dilakukan guru untuk membangun suasana kelas sebelum beralih ke tahap kegiatan pembelajaran inti dikenal sebagai "membuka pembelajaran".²² Seorang guru harus memberikan perhatian khusus pada kegiatan pertama ketika pembelajaran dimulai, Karena kondisi awal yang tercipta sangat berpengaruh terhadap kualitas proses pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan-kegiatan berikutnya.²³

2) Kegiatan Inti.

Mengajar dan belajar adalah dua aspek penting dari proses yang selalu terhubung dengan suasana kelas.²⁴ Siswa dan guru harus berkomunikasi agar tujuan pendidikan tercapai dan agar anak-anak memahami apa yang dikatakan guru.

3) Kegiatan Akhir/Penutup.

Kegiatan yang berkaitan dengan pengukuran dan penilaian sangat penting dalam proses pembelajaran.²⁵ Karena evaluasi memainkan peran penting dalam menentukan keterampilan guru dan siswa, evaluasi sangat penting dalam kegiatan pembelajaran.

c. Pelaksanaan Pembelajaran Kokurikuler.

Kegiatan Pembelajaran Kokurikuler merupakan kegiatan yang diikuti anak-anak di sekolah untuk memperkuat, mengembangkan, atau memperluas materi yang telah mereka pelajari dalam kegiatan intrakurikuler.

d. Evaluasi Pembelajaran.

Pengukuran, penilaian, evaluasi, dan hasil dari proses pembelajaran semuanya terkait erat dengan penilaian, yang juga dikenal sebagai evaluasi.²⁶ Dilihat dari perannya, terdapat lima macam penelitian, yaitu penilaian formatif, sumatif, diagnostik, dan evaluasi proyek penguatan profil pelajar pancasila. Berikut ini adalah penjelasan masing-masing bentuk evaluasi,²⁷ yaitu:

- 1) Untuk memastikan tingkat keberhasilan proses pembelajaran, evaluasi formatif dilakukan pada akhir program. Oleh karena itu, evaluasi formatif difokuskan pada proses pendidikan. Diharapkan guru dapat meningkatkan rencana pelajaran dan teknik pengajaran melalui penilaian formatif.
- 2) Evaluasi sumatif adalah evaluasi yang diselesaikan pada akhir suatu unit pembelajaran. Penilaian difokuskan pada produk akhir, bukan pada proses, dan bertujuan untuk memastikan hasil yang dicapai oleh peserta serta sejauh mana mereka telah menguasai tujuan kurikulum.

²¹ *Ibid.*, h. 88

²² Cucun Sunaengsih dan Dede Tatang, "*Materi Ajar Pembelajaran*" (Jawa Barat : Upi Sumedang Press, 2018), h. 61

²³ *Ibid.*, h. 61

²⁴ Dimiyati dan Mudijono, "*Belajar dan Pembelajaran*", (Jakarta : Rineka Cipta, 2013), Cetakan 5, h. 5

²⁵ Muhammad Hasan, dkk, "*Evaluasi Pembelajaran*", (Bandung : Penerbit Media Sains Indonesia, 2021), h. 192

²⁶ Syaiful Bahri Djamarah, "*Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*" (Jakarta : PT Rineka cipta, 2005), cetakan II, h. 37

²⁷ Ahmad Zaenuri, dkk, "*Evaluasi Pendidikan (Kajian Teoritik)*", (Indonesia : Penerbit Kiara Media, 2022), h. 48

- 3) Penilaian diagnostik digunakan untuk menentukan semua faktor penyebab peserta dan dilakukan untuk berbagai tujuan, seperti penemuan kasus, pembelajaran perbaikan, dan bimbingan belajar.
- 4) Laporan penilaian proyek penguatan profil pelajar Pancasila dibuat pada akhir tahun, dan penilaian proyek dilakukan pada saat pelaksanaan karena penekanannya tidak hanya pada hasil akhir tetapi juga pada proses pembelajaran bagaimana siswa dapat berinteraksi dengan orang lain secara positif, seperti bekerja sama.

2.5. *Konsep Pembelajaran PAI pada kurikulum Merdeka Belajar.*

Dalam pembelajaran PAI pada kurikulum Merdeka Belajar, perlu diperhatikan unsur-unsur berikut:

- a) Seorang guru agama mempunyai kekuatan untuk meningkatkan keberagaman murid-muridnya, dan merupakan suatu kewajiban bagi lembaga pendidikan untuk memiliki guru yang memiliki keyakinan agama yang sama dengan para siswanya.
- b) Untuk membantu siswa memperoleh wawasan terkait keyakinan agama, lembaga pendidikan membekali mereka dengan materi.
- c) Guru agama yang dapat terintegrasi dengan kurikulum saat ini harus disiapkan oleh lembaga pendidikan.
- d) Untuk mengembangkan kurikulum yang memaksimalkan tujuan pembelajaran dan secara bertahap meningkatkan kemandirian belajar siswa, pemerintah bekerja sama dengan lembaga pendidikan.
- e) Agar dapat menerapkan disiplin ilmu lain dan menyesuaikan diri dengan realitas yang kompleks, pendidik agama harus memiliki keterampilan multidisiplin.

2.6. *Pengertian Problematika.*

Kata problematik (yang berarti kesulitan atau masalah) dalam bahasa Inggris merupakan akar dari istilah problem/problems. Salah satu cara untuk mendefinisikan isu adalah sebagai perbedaan antara apa yang seharusnya terjadi dan apa yang terjadi, antara teori dan praktik, antara peraturan dan pelaksanaan, dan antara rencana dan pelaksana.²⁸

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Problem ialah persoalan, sesuatu yang harus diselesaikan. Problematika merupakan segala sesuatu yang harus diperbaiki atau solusinya harus ditemukan.²⁹

Menurut kamus filsafat dan psikologi Sudarsono, problem adalah suatu pernyataan atau masalah yang perlu dipecahkan. Sedangkan, masalah adalah situasi di mana orang atau masyarakat menderita kerugian atau kesulitan.³⁰ Oleh karena itu, masalah adalah berbagai situasi sulit yang harus diatasi, khususnya selama proses pembelajaran, dan dapat berasal dari sumber *internal* (yang dihasilkan siswa) atau sumber *eksternal* (yang datang dari luar peserta didik).

2.7. *Pengertian Guru.*

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung : Alfabeta, 2010), h. 52

²⁹ Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pusat Bahasa, 2008), h. 921-922

³⁰ Imam Mutaqin dan Erni Wijayanti, *Problematika Penerapan Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran tematik Madrasah Ibtidaiyah Di Kecamatan Jogoroto*, (Jombang: Jurnal Pendidikan Dasar Islam, 2019, Vol. 1 No. 2), h. 11

Seorang guru adalah seseorang yang perlu dikagumi dan ditiru karena ia memancarkan kharisma dan kewibawaan yang harus ditiru oleh orang lain. Mengutip pendapat Laurence D. Hakew dan Jonathan C. Mc Lendon dalam bukunya *This is Teaching* (hlm 10): “*Someone with the capacity to plan and oversee a class is a teacher.*” (Seseorang yang memiliki kapasitas untuk merencanakan dan mengawasi kelas adalah seorang guru.). Sedangkan menurut Jean D. Grambs dan C. Morris Mc Clare dalam *Foundation of Teaching An Introduction to Modern Education*, hlm. 141: *Teachers are the people who intentionally guide a person’s experiences and conduct in order to facilitate learning.*” (Guru adalah orang yang secara sengaja membimbing pengalaman dan perilaku seseorang untuk memfasilitasi pembelajaran.).³¹

Pemahaman ini mengarah pada kesimpulan bahwa pendidik harus mampu memberikan instruksi dan mendidik baik dalam lingkungan formal maupun informal. Karena keduanya penting dalam proses belajar mengajar agar tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dalam hal ini, pendidikan berperan dalam membentuk jiwa dan karakter peserta didik; dengan kata lain, pendidikan merupakan kegiatan mentransfer sejumlah nilai kepada peserta didik. Mengajar cenderung membuat peserta didik cerdas dalam hal ilmu pengetahuan, tetapi jiwa dan karakter mereka tidak berkembang dan terbina.³²

3. METODE PENELITIAN

3.1. *Jenis dan Pendekatan Penelitian.*

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang mengkaji skenario, peristiwa faktual dan sistematis terkait variabel, serta interaksi antar fenomena untuk memahami hal-hal mendasar. Karena peneliti bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam tentang permasalahan yang diteliti, jenis penelitian ini menyajikan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan, informan, dan perilaku yang diamati.

3.2. *Subjek Penelitian.*

Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, tiga guru PAI perempuan, dan satu kelas yang terdiri dari 36 siswa. Sampel yang terdiri dari enam siswa, tiga laki-laki dan tiga perempuan dipilih untuk penelitian ini. Lebih lanjut, sampel tersebut mencakup siswa yang aktif dan tidak aktif.

3.3. *Teknik pengumpulan data.*

Para peneliti menggunakan berbagai metode pengumpulan data untuk memastikan keakuratan dan kelengkapan data penelitian mereka. Metode-metode ini meliputi:

1. Pengamatan.

Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non-partisipan. Peneliti melakukan observasi langsung di kelas-kelas yang menerapkan kurikulum Merdeka dalam pendidikan agama Islam.

2. Wawancara.

Untuk mendapatkan informasi yang komprehensif mengenai pendapat responden, peneliti menyusun wawancara dengan menyiapkan sejumlah pertanyaan berdasarkan rumusan masalah. Untuk mengidentifikasi masalah secara terbuka, peneliti juga melakukan wawancara tidak terstruktur, yaitu dengan menanyakan pendapat responden atau informan mengenai penerapan kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Tukka. Berdasarkan penjelasan ini, peneliti harus menetapkan kriteria pelaksanaan wawancara untuk mendapatkan data dan informasi yang komprehensif. Untuk mendapatkan informasi sebanyak mungkin selama

³¹ Nurfuadi, *Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Manajemen Mutu Pembelajaran*, (Jawa Tengah : Lutfi Gilang, 2021), h. 5

³² *Ibid*, h. 9

wawancara, pertanyaan dapat diperluas dan dielaborasi berdasarkan permasalahan yang diajukan.

3. Dokumentasi.

Data penelitian kualitatif umumnya diperoleh dari manusia melalui observasi dan wawancara. Sumber non-manusia juga mencakup dokumen, foto, dan materi statistik.³³ Ada berbagai jenis dokumen, yaitu dokumen pribadi, dokumen resmi, dan foto.³⁴

4. *Focus Group Discussion* ((FGD).

Salah satu metode pengumpulan data yang umum dalam penelitian kualitatif adalah *Focus Group Discussion* (FGD). FGD memfasilitasi pengumpulan data kualitatif dan memberikan peneliti kesempatan untuk membangun kepercayaan dan transparansi sekaligus mempelajari sikap, pengalaman, dan perspektif informan. FGD memungkinkan peneliti dan informan untuk berdiskusi secara intensif dan santai mengenai isu-isu yang sangat spesifik. Lebih lanjut, FGD memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data dari partisipan dengan latar belakang yang beragam secara cepat dan efektif.³⁵

Focus Group Discussion (FGD) merupakan instrumen penelitian yang dapat digunakan sebagai teknik primer atau sekunder. Oleh karena itu, meskipun FGD pada dasarnya merupakan debat, FGD berbeda dengan wawancara, rapat, atau diskusi kelompok. *Focus Group Discussion* (FGD) dapat melibatkan banyak peserta. Ketika FGD digunakan sebagai satu-satunya metodologi penelitian atau sebagai metode utama (bersama dengan teknik tambahan) untuk mengumpulkan data dalam suatu studi, FGD berfungsi sebagai metode primer. FGD merupakan metode penelitian sekunder, biasanya digunakan sebagai teknik triangulasi atau untuk melengkapi penelitian kualitatif. FGD menghasilkan data kualitatif, dalam hal ini menggunakan metodologi primer dan sekunder.³⁶

3.6 Teknik Analisis Data.

Dalam penelitian kualitatif, proses analisis data dilakukan secara bertahap (Miles dan Huberman, dalam Asep Kurniawan 2018: 241) sebagai berikut:³⁷

1. Pengumpulan data.

Informasi yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan pencatatan didokumentasikan dalam catatan lapangan yang dibagi menjadi dua bagian: deskriptif dan reflektif.

2. Reduksi Data.

Setelah pengumpulan data selesai, data tersebut diringkas menjadi informasi yang paling penting dan relevan saja, yang kemudian digunakan untuk memecahkan masalah, menemukan jawaban, atau membahas topik penelitian. Selanjutnya, data tersebut diorganisasikan secara sistematis, disederhanakan, dan dideskripsikan untuk mengilustrasikan poin-poin penting tentang temuan dan signifikansinya.³⁸

³³ Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Ar-ruzz Media, 2012), hal. 200

³⁴ Salim & Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Ciptaka Media, 2012), hal. 12

³⁵ Sirajuddin Saleh, "Memahami Penelitian Kualitatif: Panduan bagi Peneliti Pemula", (Gowa: Agma, 2023), hlm. 23

³⁶ Ibid, hal. 64

³⁷ Asep Kurniawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, hal. 241

³⁸ Ibid, hal. 241

3. Penyajian Data.

Tabel dan grafik, kata-kata, gambar, dan teks semuanya dapat digunakan untuk menyajikan data. Menggabungkan informasi untuk mengilustrasikan fakta terkini merupakan tujuan penyajian data. Penyajian data harus diakui sebagai komponen analisis data.³⁹

4. Menarik Kesimpulan.

Suatu kesimpulan dianggap kredibel jika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data lebih lanjut, asalkan didukung oleh bukti yang kuat dan andal. Kesimpulan awal masih dapat berubah jika pengumpulan data tambahan tidak menghasilkan bukti yang memadai.⁴⁰

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Zaenuri, d. *Evaluasi Pendidikan (Kajian Teoritik)*. Indonesia: Penerbit Kiara Media, 2022.
- Almanshur, D. G. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Ar-ruzz Media, 2012.
- Choiri, U. S. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
- Cucun Sunaengsih dan Dede Tatang. *Materi Ajar Pembelajaran*. Jawa Barat: Upi Sumedang Press, 2018.
- Djamarah, S. B. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Jakarta: PT Rineka cipta, 2005.
- Hamalik, O. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Khoirurrijal, d. *Pengembangan Kurikulum Merdeka*. Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2022.
- Kurnianingsih, I. *A-Z Merdeka Belajar*. Indonesia: Kata Pena, 2022.
- Matapa, D. *Pembelajaran Berbasis Riset*. Bandung: Penerbit Media Sains Indonesia, 2021.
- Mudijono, D. d. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Muhammad Hasan, d. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Penerbit Media Sains Indonesia, 2021.
- Nurfuadi, *Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Manajemen Mutu Pembelajaran*. Jawa Tengah: Lutfi Gilang, 2021.
- Saleh, *Mengenal Penelitian Kualitatif Panduan bagi Peneliti Pemula*. Gowa: Agma, 2023.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : CV. Alfabeta, 2015.
- Sugono, D. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Syahrum, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Ciputaka Media, 2012.
- Wijayanti, I. M, Problematika Penerapan Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran tematik Madrasah Ibtidaiyah Di Kecamatan Jogoroto, Vol. 1 No. 2. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 2019.

³⁹ Ibid., hal. 242

⁴⁰ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D 2024, hlm. 329

Zainuri, A, *Manajemen Kurikulum Merdeka*. Bengkulu: Literasiologi, 2023.